

**PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP KEMAMPUAN
BERNALAR KRITIS SISWA KELAS V DI SD NEGERI 223 PALEMBANG**

Putri Hartini¹, Sri Wahyuningsih², Mega Prasrihamni³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang

¹putrihartini14942@gmail.com, ²wsri7896@gmail.com,

³megaprasrihmni@univpgripalembang.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve students' critical reasoning skills in natural and social science (NNS) by using differentiated learning with process differentiation on students' learning styles. This research was conducted at Primary School 223 Palembang in class V. The research method used was quantitative with experimental research type, True Experimental Design with pretest-posttest control group design. This study used a total sampling technique, which amounted to 35 students, from classes V.A and V.B. Data analysis techniques in this study, namely normality test, homogeneity test, and hypothesis testing. From the results of the calculation of hypothesis testing using independent sample t-tests, the Sig. (2-tailed) value is 0.000 < 0.05 and the tcount > ttable value is 1.690, which means that based on hypothesis testing H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that there is an effect of differentiated learning on the critical reasoning ability of grade V students at Primary School 223 Palembang.

Keywords: critical thinking, differentiated learning, learning styles, IPAS

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dalam pengetahuan alam dan sosial (IPAS) dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dengan diferensiasi proses pada gaya belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 223 Palembang pada kelas V. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, True Experimental Design dengan pretest-posttest control group design. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu berjumlah 35 siswa, dari kelas V.A dan V.B. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Dari hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test diperoleh hasil nilai Sig.(2-tailed) 0,000 < 0,05 dan nilai thitung > ttabel adalah 1,690 yang artinya berdasarkan pengujian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas V di SD Negeri 223 Palembang.

Kata Kunci: Berpikir kritis; pembelajaran berdiferensiasi; gaya belajar; IPAS

A. Pendahuluan

Pemanfaatan kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, menyenangkan, dan mandiri (Arisanti, 2022). Maksudnya, rencana pembelajaran yang diterapkan saat ini yaitu kurikulum merdeka menjadikan pembelajaran mandiri sebagai tujuan utama. Dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan akademik saja. Namun, juga berfokus pada penguatan karakter siswa. Kurikulum merdeka ingin siswa memiliki kemampuan kognitif tinggi sekaligus memiliki profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka, bertujuan agar siswa menjadi pribadi yang Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, Mandiri, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Kreatif, dan Bernalar kritis. (Syofyan, 2023) menyatakan bahwa bernalar kritis ialah kompetensi untuk mengkritik, menganalisis, dan mengungkapkan ide, berpikir secara induktif dan deduktif, membuat kesimpulan secara faktual dari pengetahuan dan kepercayaan. Hal ini berarti, kemampuan bernalar kritis penting untuk dimiliki oleh siswa sebagai

salah satu karakter profil pelajar Pancasila.

Kemampuan bernalar kritis merupakan salah satu kemampuan yang menjadi modal utama dalam 21th century learning. Oleh sebab itu siswa harus belajar untuk mampu menalar secara matematis dan memiliki kemampuan membaca, menginterpretasi, mengintegrasikan, mengevaluasi informasi dalam berbagai bentuk (tulisan, gambar, tabel, dan sebagainya). Siswa seperti itu adalah siswa yang menguasai literasi matematika dan literasi membaca (Sani, 2021). Artinya, untuk dapat bersaing di abad ke-21 siswa harus mampu berpikir kritis.

Namun, dalam kenyataannya berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada saat mengikuti program kampus mengajar batch 6 kurang lebih selama 4 bulan penugasan, yaitu pada tanggal 14 Agustus 2023- 12 Desember 2023. Peneliti sudah melakukan tes AKM kelas literasi numerasi di kelas 5 pada tanggal 21 November 2023. Dengan jumlah 20 butir soal literasi dan 20 butir soal numerasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa literasi numerasi dapat menggambarkan beberapa aspek kemampuan bernalar kritis. Soal AKM

merupakan soal higher order thinking skills (HOTS) yang mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Sani, 2021). Soal yang diberikan berupa soal matematika kontekstual, soal membaca, soal ilmu pengetahuan alam (IPA), dan soal ilmu pengetahuan sosial (IPS). Soal IPA dan IPS memuat konten membaca dan penalaran matematika. Hasil yang didapat nilai rata-rata dari tes tersebut 43.3. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa masih rendah, terutama di kelas 5. Selain itu, setelah melakukan pengamatan mengenai cara mengajar guru di sekolah tersebut khususnya di kelas 5, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru.

Melihat permasalahan yang terjadi di atas, maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran yang memfasilitasi keberagaman perbedaan siswa. Pembelajaran yang dibedakan sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh siswa. Penggunaan pembelajaran ini digunakan

agar siswa lebih mudah menyerap dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Salah satu pembelajaran yang memfasilitasi keragaman perbedaan siswa yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Gusteti & Neviyarni, 2022) dalam pembelajaran berdiferensiasi, pengajar menyajikan materi dengan menekankan pada kemauan, minat, dan belajar siswa. Selain itu, guru memiliki kemampuan untuk memodifikasi tujuan pembelajaran, proses, hasil atau produk, dan lingkungan belajar siswa. Maksudnya, pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan tipe karakter masing-masing siswa yang memungkinkan guru untuk mengajar dengan penerapan instruksi yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada pendekatan yang memahami perbedaan siswa dalam kemampuan, gaya belajar, minat, dan kebutuhan belajar. Pada aspek diferensiasi gaya belajar, (Ambarita & Simanullang, 2023) mengatakan bahwa seorang pendidik harus menyadari keberagaman yang dimiliki setiap individu, sehingga memungkinkan setiap peserta didik bisa belajar dengan baik sesuai pola yang unik dan kepribadian mereka. Gaya belajar menjadi penting

karena studi kontemporer mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan nilai proses belajar siswa, guru harus ada kesesuaian antara gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Mengetahui gaya belajar yang disukai siswa akan membantu guru menciptakan lingkungan kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga prestasi akademik mereka dapat mudah ditingkatkan. Artinya, pembelajaran diferensiasi pada aspek gaya belajar dapat membantu meningkatkan nilai proses belajar siswa dengan cara menyesuaikan gaya belajar yang ia sukai.

Penerapan pembelajaran ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pembelajaran ini cocok digunakan dalam pembelajaran di kurikulum merdeka yang mengutamakan perbedaan karakter, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Menurut (Purba, Purnamasari, Rahma, Elisabet, & Susanti, 2020) guru harus mempunyai pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan atau potensi yang ia miliki. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penerapan pembelajaran berdiferensiasi diduga memberikan

pengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis siswa. Maka dari itu, peneliti berusaha melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas V di SD Negeri 223 Palembang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 223 Palembang pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menguji pengaruh dari pembelajaran berdiferensiasi proses pada gaya belajar dengan peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan kelas kontrol dan eksperimen. Kelas kontrol merupakan kelas V.B dimana tidak dilakukan perbedaan gaya belajar, sedangkan pada kelas eksperimen yaitu kelas V.A dilakukan pengelompokan gaya belajar dan diferensiasi proses belajar sesuai gaya belajarnya. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen test dengan pretest dan posttest. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sebanyak 35 siswa. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah

butir soal uraian dalam lembar tes. Butir soal yang berjumlah 10 butir dengan teknik penskoran 0-10. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis. Seluruh proses analisis data untuk pengujian asumsi dan hipotesis penelitian menggunakan software IBM SPSS 22 for windows.

Hasil penelitian diuji hipotesis dan dianalisis menggunakan uji independent sample t test untuk mengetahui adanya perbedaan nilai posttest yang signifikan antara kedua kelas penelitian. Sebelum melakukan uji independent sample t test, data yang diperoleh dilakukan pengujian prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dan juga uji homogenitas dengan menggunakan uji Levene. Seluruh uji parametric yang dilakukan pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi 5%.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian telah dilakukan di SD Negeri 223 Palembang yaitu pada tanggal 3 sampai 11 Mei 2024 dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas 5 SD Negeri

223 Palembang. Data diperoleh dengan menggunakan tes dan dokumentasi. Adapun tes diawali dengan pelaksanaan pretest, hasil data pretest sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pretest Kelas Kontrol

Responden	Nilai	Persentase	Kriteria
1	14	14%	Perlu Bimbingan
2	40	40%	Perlu Bimbingan
3	17	17%	Perlu Bimbingan
4	50	50%	Perlu Bimbingan
5	28	28%	Perlu Bimbingan
6	29	29%	Perlu Bimbingan
7	22	22%	Perlu Bimbingan
8	26	26%	Perlu Bimbingan
9	18	18%	Perlu Bimbingan
10	25	25%	Perlu Bimbingan
11	15	15%	Perlu Bimbingan
12	19	19%	Perlu Bimbingan
13	38	38%	Perlu Bimbingan
14	14	14%	Perlu Bimbingan
15	26	26%	Perlu Bimbingan
16	18	18%	Perlu Bimbingan
17	5	5%	Perlu Bimbingan
Jumlah	404		
Rata-rata	23,76		

Dari tabel pemaparan hasil pretest pada kelas kontrol di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pretest pada kelas kontrol ini ialah 23,76, semua siswa sebanyak 17 orang mendapat nilai dengan kategori perlu bimbingan. Dengan skor terkecil pada responden 17 yaitu nilai sebesar 5, dan skor terbesar oleh responden 4 dengan nilai sebesar 50.

Tabel 2 Hasil Pretest Kelas Eksperimen

Responden	Nilai	Persentase	Kriteria
1	32	32%	Perlu Bimbingan
2	50	50%	Perlu Bimbingan
3	28	28%	Perlu Bimbingan
4	27	27%	Perlu Bimbingan
5	36	36%	Perlu Bimbingan
6	13	13%	Perlu Bimbingan
7	7	7%	Perlu Bimbingan
8	27	27%	Perlu Bimbingan
9	31	31%	Perlu Bimbingan
10	43	43%	Perlu Bimbingan
11	42	42%	Perlu Bimbingan
12	12	12%	Perlu Bimbingan
13	17	17%	Perlu Bimbingan
14	18	18%	Perlu Bimbingan
15	41	41%	Perlu Bimbingan
16	21	21%	Perlu Bimbingan
17	19	19%	Perlu Bimbingan
18	30	30%	Perlu Bimbingan
19	10	10%	Perlu Bimbingan
Jumlah	504		
Rata-rata	26,52		

Dari tabel pemaparan hasil pretest pada kelas eksperimen di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pretest pada kelas eksperimen ini ialah 26,52, semua siswa sebanyak 19 orang mendapat nilai dengan kategori perlu bimbingan. Dengan skor terkecil pada responden 7 yaitu nilai sebesar 7, dan skor terbesar oleh responden 2 dengan nilai sebesar 50.

Kemudian soal posttest dibagikan kepada siswa untuk mengetahui bagaimana kemampuan bernalar kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS setelah peneliti melakukan penelitian dengan cara memberikan treatment berupa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi pada kelas eksperimennya, dan treatment pembelajaran konvensional

berkelompok pada kelas kontrolnya. Berikut data hasil posttest siswa kelas V B (Kelas Kontrol) dan V A (Kelas Eksperimen) di SD Negeri 223 Palembang.

Tabel 3 Hasil Posttest Kelas Kontrol

Responden	Nilai	Persentase	Kriteria
1	41	41%	Perlu Bimbingan
2	41	41%	Perlu Bimbingan
3	23	23%	Perlu Bimbingan
4	52	52%	Perlu Bimbingan
5	32	32%	Perlu Bimbingan
6	33	33%	Perlu Bimbingan
7	25	25%	Perlu Bimbingan
8	52	52%	Perlu Bimbingan
9	44	44%	Perlu Bimbingan
10	45	45%	Perlu Bimbingan
11	28	28%	Perlu Bimbingan
12	23	23%	Perlu Bimbingan
13	49	49%	Perlu Bimbingan
14	16	16%	Perlu Bimbingan
15	30	30%	Perlu Bimbingan
16	41	41%	Perlu Bimbingan
17	16	16%	Perlu Bimbingan
Jumlah	591		
Rata-rata	34,76		

Dari tabel pemaparan hasil posttest pada kelas kontrol di atas dapat diketahui bahwa rata-rata posttest pada kelas kontrol ini ialah 34,76. Seluruh siswa sebanyak 17 orang mendapat nilai dengan kategori perlu bimbingan. Dengan nilai terendah dipegang oleh responden 17 yaitu nilai sebesar 16. Sedangkan nilai tertinggi diperoleh responden ke-4 dan ke-8 yaitu nilai sebesar 52.

Responden	Nilai	Persentase	Kriteria
1	74	74%	Baik
2	100	100%	Sangat Baik
3	75	75%	Baik
4	81	81%	Sangat Baik
5	57	57%	Perlu Bimbingan
6	49	49%	Perlu Bimbingan
7	75	75%	Baik
8	84	84%	Sangat Baik
9	92	92%	Sangat Baik
10	93	93%	Sangat Baik
11	66	66%	Cukup
12	70	70%	Cukup
13	49	49%	Perlu Bimbingan
14	82	82%	Sangat Baik
15	100	100%	Sangat Baik
16	98	98%	Sangat Baik
17	90	90%	Sangat Baik
18	98	98%	Sangat Baik
19	36	36%	Perlu Bimbingan
Jumlah	1469		
Rata-rata	77,31		

Dari tabel pemaparan hasil posttest pada kelas eksperimen di atas dapat diketahui bahwa rata-rata posttest pada kelas eksperimen ini ialah 77,31. Ada 10 orang siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik yaitu responden ke-2, dan 15 mendapatkan nilai sebesar 100, responden ke-16 dan 18 mendapatkan nilai sebesar 98, responden ke-10 mendapatkan nilai sebesar 93, responden ke-9 mendapatkan nilai sebesar 92, responden ke-17 mendapatkan nilai sebesar 90, responden ke-8 mendapatkan nilai sebesar 84, responden ke-14 mendapatkan nilai sebesar 82, dan responden ke-4 mendapatkan nilai sebesar 81. Sedangkan sebanyak 3 siswa mendapat kategori baik, responden ke-3 dan 7 mendapat nilai 75, dan responden ke-1 mendapat nilai sebesar 74. Lalu

Tabel 4 Hasil Posttest Kelas Eksperimen

sebanyak 2 orang siswa mendapat kategori cukup, responden ke-12 mendapat nilai 70, dan responden ke-11 mendapat nilai 66. Sedangkan siswa lainnya sebanyak 4 siswa mendapat kategori perlu bimbingan, responden ke-5 mendapat nilai 57, responden ke-6 dan 13 mendapat nilai sebesar 49, dan responden ke-19 mendapat nilai sebesar 36.

Sebelum melakukan analisis uji independent sample t test, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis independent sample t test, yaitu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidak normal. Berikut hasil uji normalitas data pretest dan posttest hasil kemampuan bernalar kritis.

Tabel 5 Uji Normalitas Test Nalar Kritis

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pre-Test Kontrol (Konvensional)	.142	17	.200 [*]	.943	17	.361
	Post-Test Kontrol (Konvensional)	.171	17	.200 [*]	.941	17	.329
	Pre-Test Eksperimen (Berdiferensiasi)	.098	19	.200 [*]	.969	19	.753
	Post-Test Eksperimen (Berdiferensiasi)	.117	19	.200 [*]	.927	19	.154

Berdasarkan output di atas, uji normalitasnya menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Menunjukkan bahwa nilai signifikan pada kelas eksperimen yaitu 0,200. Hal ini

menunjukkan data pretest di kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdistribusi normal. Nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov hasil posttest kelas eksperimen yaitu 0,200 sedangkan kelas kontrol tetap, yaitu 0,200. Hal ini menunjukkan data posttest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdistribusi normal karena nilai signifikansi data pretest dan posttest lebih besar dari nilai taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05.

Setelah mendapatkan hasil bahwa data penelitian memiliki distribusi normal, peneliti melakukan uji prasyarat yang kedua yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan -untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki varians yang bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan uji Levene. Berikut hasil uji homogenitas data pretest dan posttest.

Tabel 6 Uji Homogenitas

Statistik	Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Levene Statistic	0,495	0,093
Taraf Signifikansi (α)	0,05	
Kesimpulan	Kedua Kelas Homogen	Kedua Kelas Homogen

Berdasarkan perhitungan di atas, di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,495 , sedangkan hasil posttest kelas eksperimen dan kelas

kontrol sebesar 0,093. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pretest dan posttest memiliki nilai sig. $\geq$ taraf signifikansi. Hal ini dapat diartikan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan yang homogen. Data yang diperoleh pada saat pretest dan posttest kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki varian yang sama atau homogen. Hal ini menunjukan bahwa data penelitian ini layak untuk diuji dalam uji hipotesis yaitu uji independent sample t test untuk mengetahui tingkat perbedaan pada kedua kelas data penelitian.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh penggunaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan bernalar kritis kelas V di kelas V Sekolah Dasar. Untuk mengetahui diterima dan ditolak H_0 atau H_a dilakukan berdasarkan kriteria pengujian, yaitu jika nilai Sig. (2-tailed) $>$ taraf signifikansi (α) yaitu sebesar 0,05, maka H_0 diterima. Sedangkan jika nilai Sig. (2-tailed) $<$ taraf signifikansi (α) yaitu sebesar 0,05, maka H_a diterima. Berdasarkan perhitungan, hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Uji Hipotesis Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Statistik	Posttest Kelas Kontrol	Posttest Kelas Eksperimen
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000
Taraf Signifikansi (α)	0,05	
Kesimpulan	H_0 diterima	H_a diterima

Berdasarkan tabel yang tersaji di atas, pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai Sig. (2-tailed) yang mana apabila Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Diketahui nilai signifikansi 2-tailed pada equal variances assumed ialah 0,000 yang mana nilai signifikansi ini $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hasil uji hipotesisnya ialah ada pengaruh penggunaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas V di SD Negeri 223 Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa hasil test bernalar kritis siswa relatif rendah. Terlihat dari pencapaian rata-rata nilai pretest untuk kelas eksperimen sebesar 26,52 dan kelas kontrol sebesar 23,76. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa yaitu kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan yang berpusat pada guru (teacher center) sehingga siswa

tidak berperan aktif dan tidak banyak menghasilkan ide dan cenderung kurang optimal. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan bernalar kritis siswa menjadi rendah. Kemampuan bernalar kritis siswa meningkat setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas.

Peningkatan terlihat pada rata-rata nilai posttest yang diperoleh. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan diferensiasi proses yaitu pembelajaran berkelompok dibedakan berdasarkan gaya belajarnya memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,31. Sedangkan pada kelas kontrol ada perubahan kenaikan rata-rata nilai walau tidak signifikan dari nilai pretest sebesar 34,76. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan bernalar kritis kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nawati, et.al. (2023) yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar". Menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan dalam

pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tingkat tinggi dalam menerima pembelajaran. Belajar dengan menyesuaikan gaya belajar dapat meningkatkan pemahaman seorang siswa terlihat dari hasil belajarnya. Gaya belajar dibedakan menjadi tiga yaitu gaya belajar audio, visual, dan kinestetik. Melalui diferensiasi proses, dibedakan berdasarkan gaya belajar siswa dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa dengan perbedaan gaya belajar tetap dapat mengeksplor kemampuannya dalam kelas yang sama (Ferlianti, Muiz, & Chandra, 2022). Menurut ahli gaya belajar dibagi menjadi tiga, yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Gaya belajar auditori adalah kemampuan belajar dengan menyerap konten melalui suara. Pada gaya belajar ini peranan indera pendengaran sangatlah penting. Pada gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat dengan memanfaatkan kemampuan penglihatan. Sedangkan gaya belajar kinestetik mengkombinasikan kedua kemampuan melihat dan mendengar (Asriyanti & Janah, 2019).

Menurut penelitian (Apipah & Kartono, 2017) pembelajaran yang membedakan atau mengelompokkan anak-anak menurut gaya belajarnya membuat siswa memiliki kemampuan untuk menentukan langkah belajar apa yang ingin mereka tempuh. Siswa juga menjadi lebih aktif dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadirkan oleh guru. Dalam menyelesaikan masalah siswa mampu mengumpulkan berbagai informasi dan mengubahnya menjadi alternatif-alternatif jawaban yang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan.

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Dari beberapa kelebihan yang dipaparkan, terdapat beberapa kelemahan dari penggunaan pembelajaran berdiferensiasi yang ditemukan pada saat pembelajaran di sekolah salah satunya yaitu pembelajaran berdiferensiasi membuat kelas sulit kondusif, perbedaan cara mengajar berdasarkan gaya belajar membuat siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda dengan temannya menjadi ribut, sehingga diperlukan persiapan yang matang untuk menerapkan pembelajaran ini, guru harus menyiapkan apa yang harus

dilakukan tiap siswanya masing-masing kelompok, sehingga mereka tidak ada waktu menunggu agar mereka tidak dapat mengganggu teman kelompok yang berbeda. Memiliki modul ajar yang detail menjadi solusi atas permasalahan dari kurang kondusifnya siswa dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, sehingga guru dapat mengoptimalkan kemampuan siswa. Artinya, secara keseluruhan penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan bernalar kritis siswa.

Sejalan dengan Iskandar (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat terlihat dari meningkatnya rasa senang, semangat dan motivasi siswa dalam memahami materi yang dipengaruhi pula oleh factor internal dan eksternal.

Guru diharapkan memahami gaya belajar masing-masing siswanya. Dengan memahami gaya belajar masing-masing siswa guru dapat memberikan pembelajaran yang optimal bagi siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikirnya dan

meningkatkan hasil belajar (Istiqomah & Suyadi, 2019). Tanpa mengetahui gaya belajar siswa, bukan tidak mungkin pembelajaran hanya akan menjadi angina lalu, dan tidak dapat dipahami siswa dengan baik. Hal ini tentu membuat siswa tidak mampu mempertahankan pemahamannya terhadap suatu konsep dan menggunakannya dalam lingkungan sehari-hari (Hafizha, Ananda, & Aprinawati, 2022).

Menurut Springer (1999), aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan keunikan perbedaan dalam pilihan gaya belajar akan mendorong peserta didik bisa belajar lebih cepat, lebih menikmati hal yang mereka pelajari, dan membuka kesempatan yang lebih luas untuk menerapkan hal tersebut.

Dibuktikan pula dari peneltian (Karim, 2014) mengenai pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dari pada rerata kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial. Sedangkan pada hasil penelitian ini, peneliti

menemukan bahwa anak dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dari pada rerata kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar audio dan kinestetik.

E. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas V di SD Negeri 223 Palembang. Hasil uji hipotesis data menunjukkan bahwa hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} = 0,000 < t_{tabel} = 1,690$ yang artinya bahwa: “terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh penggunaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan bernalar kritis siswa di kelas V SD Negeri 223 Palembang”. Hal ini dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan suasana lingkungan belajar aktif dan sesuai dengan minat mereka, selain itu pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu memfasilitasi perbedaan karakteristik yang dimiliki siswa sehingga siswa menjadi lebih menikmati pembelajaran sehingga kondisi tersebut

dapat membuat otak kita lebih fokus dan siap untuk menerima materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., & Simanullang, P. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Arisanti. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8, 243-250.
- Apipah, S., & Kartono. (2017). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Model Pembelajaran VAK dengan Self Assessment. *UNNES Journal of Mathematics Education Research*, 6, 148-156.
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2019). Analisis Gaya Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3, 183-187.
- Ferlianti, S., Muiz, M. S., & Chandra, D. T. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dengan Metode *Blended Learning's Station Rotation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tekanan Hidrostatik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3, 266-272.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. (J. Lebesgue, Ed.) *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*.doi:<https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>.

- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8, 25-33.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape. 1, 123-140.
- Istiqomah, H., & Suyadi, S. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta. *El Midad*, 11, 155-168.
- Karim, A. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Formatif*, 188-195.
- Nawati, A., Kurniastuti, D., Kumalasari, I. D., Wulandari, D., & Nisa, A. F. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Purba, M., Purnamasari, N., Rahma, I., Elisabet, S., & Susanti, I. (2020). Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*). Naskah Akademik.
- Sani, R. A. (2021). Pembelajaran Berorientasi AKM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Springer, M. (1999). *Learning and Memory: The Brain in Action. Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Syofyan, H. (2023). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA Menuju Pembentukan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Deepublish Digital